

MODEL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MAKANAN LOKAL DAERAH (STUDI KASUS PADA KABUPATEN MERANTI & KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU)

Nofrizal

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning

E-mail: nofrizalfe@unilak.ac.id

Abstrak-Makan lokal daerah dapat menjadi keunggulan bersaing untuk mengembangkan daerahnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Kabupaten Meranti dan Bengkalis di provinsi Riau memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan keunggulan bersaing daerahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan keunggulan bersaing melalui makanan lokal daerah. Objek penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM makan lokal di Kabupaten Meranti dan Kabupaten Bengkalis yang diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis IFAS dan EFAS serta analisis SWOT 8K. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa pilihan strategi pengembangan keunggulan bersaing daerah yaitu strategi stabilisasi.

Kata Kunci: UMKM, Keunggulan Bersaing, SWOT-8K

Abstract-Local food can be a competitive advantage to develop the region by utilizing existing natural resources. Meranti and Bengkalis regencies in Riau province have a great opportunity to develop regional competitive advantage. The purpose of this study is to develop strategies for developing competitive advantage through local food. The object of this study was all local MSMEs in Meranti and Bengkalis Regency who were taken by purposive sampling technique. Data analysis using IFAS and EFAS analysis and SWOT 8K analysis. The results of this study found several options for developing regional competitive advantage strategies, namely stabilization strategies.

Keyword: MSMEs, competitive advantage, SWOT-8K

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat beberapa tahun ini (Rachman, 2017), hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya investasi yang dilakukan dalam berbagai sektor diantaranya industri perhotelan, retail, dan property (Gultom, 2017). Kondisi tersebut juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan bisnis pendukung maupun bisnis penunjang lainnya dalam skala kecil yang termasuk dalam UMKM. Tumbuhnya UMKM tidak hanya terjadi di Pekanbaru sebagai ibukota provinsi, namun juga terjadi di setiap kabupaten kota (Wijaya, W., Yulianeu, Y., Syaifuddin, T., & Wulan, 2017). Jumlah UMKM tertinggi berada di kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi dan jumlah terendah ada di kabupaten Kepulauan Meranti. UMKM Makan lokal di dua Kabupaten Kepulauan Meranti dan Bengkalis memiliki ciri khas dalam produk, Kabupaten Kepulauan Meranti di kenal luas sebagai pusat produk makanan khas dari olahan berbahan dasar sagu, diantaranya mie sagu, pilus sagu, sagu mutiara dan masih banyak produk yang lainnya yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sedangkan kabupaten Bengkalis dikenal dengan oleh-oleh dalam bentuk dodol dari bahan buah-buahan seperti durian yang tumbuh di kabupaten tersebut, adapun makanan yang paling terkenal adalah dodol durian dan lempok durian.

Berdasarkan data pemerintah daerah kabupaten Kepulauan Meranti, produksi sagu basah dari 14 kilang sagu di Sungaitohor mencapai 600-700 ton per hari. Dengan harga berkisar Rp2.000 – Rp3.000 per kilogram, sedangkan sagu kering atau tepung sagu dapat mencapai Rp8.000/kg. Hambatan yang dihadapi pelaku usaha selain mengembangkan produk turunan berbasis sagu, sektor pengemasan hingga pemasaran produk (Tiarko, 2018). Ketidakmampuan pelaku UMKM dalam melakukan inovasi sering berujung pada tidak mempunyainya bersaing dengan usaha sejenis ataupun usaha penggantinya yang pada akhirnya akan gulung tikar apabila tidak di kelola dengan baik. Menurut (Sudaryanto, R., & Wijayanti, 2013) menyatakan bahwa

peningkatan daya saing usaha kecil dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal), faktor internal diantaranya institusi riset dan pengembangan, kapabilitas SDM, pengembangan SDM, teknologi, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan kemitraan dan modal, dukungan pemerintah terhadap riset dan pengembangan, HAKI, interaksi dengan pihak luar (Musran Munizu, 2010) social economics and culture, and related institute role aspect to internal factors of Small and Micro Business; (2

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif. (Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa metode kualitatif menggambarkan dan memahami makna dibalik data-data yang tampak. Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten yang ada di provinsi Riau yaitu kabupaten Meranti dan kabupaten Bengkalis. objek penelitian adalah pelaku UMKM yang khusus untuk produk olahan makanan lokal. Pada metode analisis data menggunakan pendekatan *Internal faktor evaluation* (IFE) akan menekankan pada indentifikasi dan evaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan pada area fungsional bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, pelatihan dan pengembangan SDM, sistem informasi manajemen, dan hubungan antara area bisnis (Collins & Winrow, 2010). Selanjutnya menggunakan *External Faktor Evaluation* (EFE) Lingkungan ini dibagi menjadi lima kategori luas yaitu: kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, budaya, demografis, dan lingkungan, kekuatan politik, pemerintah dan hukum, kekuatan teknologi, dan kekuatan kompetitif (David, David, & David, 2017). Selanjutnya, untuk Perencana dan pengembangan strategi bersaing akan berjalan efektif dengan menggunakan analisis SWOT untuk mencapai tujuan dari organisasi. SWOT memiliki empat faktor yaitu faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Mahima Gupta, Charu Shri Dr, 2015), sedangkan Matrik SWOT-8K merupakan pengembangan dari matrik SWOT-4K (Nofrizal, 2018). Matrik SWOT-8K memiliki delapan kuadran. Pada mulanya terdiri dari empat kuadran utama,

sejak dari kuadran I sampai dengan kuadran IV, dan kemudian masing-masing kuadran tersebut dibagi menjadi dua sub kuadran A dan B, sehingga pada akhirnya matrik tersebut memiliki delapan (sub) kuadran (Swarsono M, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Evaluasi Faktor Eksternal

Evaluasi faktor ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dan peran politik, ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi terhadap UMKM Makan Lokal di kabupaten bengkalis dan kabupaten meranti. Pertama, dari politik, bisnis tidak bisa lepas dari peraturan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah di suatu Negara. Aturan tersebut harus ditaati dan dijalankan demi kelangsungan usaha. UMKM Makan Lokal di Provinsi Riau juga tidak bisa lepas dari peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, dari beberapa kebijakan yang dibuat pemerintah ada yang menguntungkan UMKM Makan Lokal ada juga yang tidak menguntungkan UMKM diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan menengah yang terdiri dari 64 pasal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM, program KUR, pemerintah membentuk LPEI dan dibentuknya Kementrian Koperasi dan UMKM dengan membuka kantor dinas-dinas di setiap kabupaten. Kedua, dari sisi ekonomi Kondisi ekonomi memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja dari setiap bisnis karena dapat mempengaruhi pendapatan atau beban dari bisnis tersebut. Ketika perekonomian kuat, tingkat lapangan kerja tinggi, dan kompensasi yang dibayarkan kepada karyawan juga tinggi. Ketika perekonomian lemah, perusahaan cenderung memberhentikan sebagian karyawannya dan tidak mampu membayarkan upah yang tinggi. Karena orang memiliki penghasilan yang relative rendah dalam kondisi ini, maka mereka membeli produk dengan jumlah yang sedikit.

UMKM Makan lokal sangat tergantung dari ekonomi suatu Negara jika semakin baik kondisi ekonomi Negara tersebut maka akan semakin baik pula kondisi ekonomi sehingga

dapat menompang perekonomian negara (Student & Email, 2016). Di kabupaten bengkalistingkatperkembanganperekonomian bisa diukur salah satunya dengan angka PDRB. PDRB Kabupaten Bengkalis pada tahun 2016 dengan migas sangat besar mencapai 132,314 triliun rupiah. Sementara jika tanpa migas hanya sebesar 80,656 triliun rupiah. Pada tahun 2016 ini PDRB riil tanpa migas mencapai 69,412 triliun rupiah. Dengan besaran PDRB ini perekonomian Kabupaten Bengkalis terakselerasi dengan pertumbuhan sebesar 3,28 persen meningkat jika dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 3,27 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan migas Bengkalis kembali mengalami kontraksi sebesar 2,44 persen, hal ini terjadi karena semakin menurunnya produksi minyak mentah selama tahun 2016. Kondisi ini diduga akibat mulai menurunnya produktivitas sumur minyak yang sudah tua (Suhariyanto, 2017). Sementara itu di kabupaten meranti tingkat pertumbuhan ekonomi Secara umum, keadaan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2012-2016 menunjukkan keadaan yang semakin membaik. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang semakin

meningkat setiap tahunnya. Nilai PDRB yang tercipta mengalami peningkatan dari tahun 2010-2016. Ini merupakan gambaran umum besarnya nilai tambah produksi bruto yang dihasilkan oleh Kabupaten Kepulauan Meranti(Hajiji, 2018).

Ketiga, Dari sisi sosial Kabupaten Bengkalis untuk jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis, pada tahun 2016 adalah sebesar 551.683 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,63 persen atau lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk pada tahun sebelumnya. Sementara itu, dengan luas wilayah sekitar 7.773,93 km², secara rata-rata setiap km² di Kabupaten Bengkalis ditempati oleh 71 penduduk pada tahun 2016. Terlihat bahwa setiap tahun semakin besarkepadatan penduduk di Kabupaten Bengkalis, hal ini terjadi karena jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan sedangkan luas wilayah tidak mengalami perubahan Sementara itu pada sektor jenis pekerjaan pertanian masih mendominasi pasar kerja dengan persentase sebesar 39,02 persen pada tahun 2015(Suhariyanto, 2017).

Tabel 1.Matrik EFE (Eksternal Faktor Evaluation)

Faktor Eksternal (Peluang)	Bobot	Rating	Skor
Kemajuan teknologi untuk penggelolahan pangan	11.3%	3.9	0.44
Kemajuan teknologi seperti WA, Internet, dan Komputer	11.3%	3.9	0.44
Mewujudkan UMKM dan Koperasi yang kuat merupakan misi Provinsi Riau 2020	10.8%	3.7	0.4
Peningkatan pertumbuhan ekonomi dari 4.11% menjadi 5.03%	10.5%	3.6	0.38
Program menteri koperasi Ultra Mikro (Umi) untuk pembiayaan usaha Provinsi Riau 2020	10.2%	3.5	0.36
Berdekatan dengan Negara Asian seperti Malaysia dan Singapura	10.2%	3.5	0.36
(Ancaman)			2.37
Kemudah UMKM membuka usaha	10.2%	3.5	0.36
Terdapat banyak produk pengganti yang dapat dipilih masyarakat ketika hendak membeli produk makanan local	9.3%	3.2	0.3
Terbatasnya pemasok untuk bahan dan alat untuk memproses pengolahan produk makanan local	8.4%	2.9	0.24
Persaingan produk makanan UMKM lokal dengan produk makanan impor dari Negara tetangga	7.8%	2.7	0.21
Total	100%	34.4	1.11
Selisih			1.26

Sumber: (Data olahan,2018)

Keempat, Kondisi lingkungan antara meranti dan Kabupaten Bengkalis sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau berada di lokasi yang cukup strategis, yaitu berbatasan langsung dengan Selat Malakaberhadapan dengan Negara Malaysia dan singapur. Kelima, dari sisi penggunaan teknologi pada sektor komunikasi secara umum terlihat gambaran yang semakin membaik pada tahun 2016. Dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016, terhitung bahwa sebanyak 96,94 persen rumah tangga menggunakan telepon seluler, sedikit menurun dari tahun sebelumnya yang telah mencapai 96,41 persen. Bahkan dari hasil survei ini tergambar fakta bahwa sebagian besar rumah tangga yang menggunakan telepon seluler memiliki dua nomer HP yang aktif (5,87%)(Suhariyanto, 2017). Berdasarkan dari data eksternal di tambah dengan data hasil penyebaran kuisisioner kepada pelaku UMKM makan lokal di kedua kabupaten tersebut maka dapat dihitung nilai ranting berdasarkan urgensi dari setiap faktor yang sangat perlu dilakukakan penanganan cepat oleh Pemetintah, UMKM dan Universitas dari masing-masing indikator dengan menggunakan matrik EFE dibawah ini tabel 1.

Setelah dilakukan perhitungan pembobotan untuk menemukan nilai skor dari setiap faktor-faktor pada lingkungan eksternal, maka hasil dari perhitungan menunjukkan nilai yang positif yaitu 1.26 setelah sebelumnya dilakukan pengurangan antara nilai peluang sebesar 2.37 antara nilai ancaman sebesar 1.11. Dari kesuluruhan faktor ditemukan nilai yang sangat besar untuk dilakukan perhatian yaitu tentang kemajuan teknologi dalam hal ini tentang teknologi komunikasi dengan nilai 0.44 dan teknologi pengolahan pangan dengan nilai 0.44, hal ini dikarenakan didorong oleh semakin pesat kemajuan informasi yang mudah diakses menggunakan internet seperti *Whatapp*, *Facebook*, *Website*, dan *Bloghal* ini juga disampaikan oleh (Castronovo, 2012). Sedangkan untuk teknologi pengolahan pangan sudah banyak ditemukan dipasaran namun masih terkendala dengan biaya pembelian alat serta sumber daya manusia (SDM) yang mampu menggunakan alat tersebut agar meningkatkan kualitas produk UMKM makan lokal di kabupaten Bengkalis dan kabupaten Meranti. Menurut (Devi

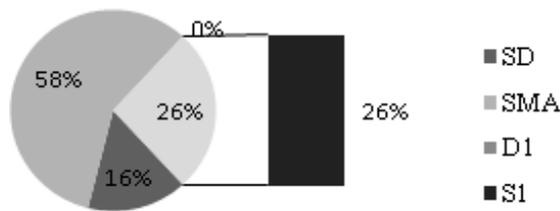
& Candrika, 2011) dapat meningkatkan pendapatan industri.

Pada sisi ancaman ditemukan beberapa faktor yang juga perlu untuk menjadi perhatian pemerintah, UMKM dan Universitas tentang Pendetang baru dengan nilai 0.36 dan produk pengganti dengan nilai 0.30, hasil dari perhitungan kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh semakin mudahnya para pendatang baru untuk menjadi UMKM makan lokal di kedua kabupaten tersebut di karenakan modal yang besar, memiliki fasilitas pendukung dan keahlian yang tidak membutuhkan pendidikan khusus (Sevкли et al., 2012), selain itu produk pengganti juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan UMKM makan lokal di Kedua Kabupaten tersebut, hal ini dikeranakan oleh banyak produk-produk luar negeri (Malaysia dan Singapore) dan pekanbaru yang masuk ke pasar-pasar daerah di kedua kabupaten tersebut dikarenakan mudahnya akses produk pengganti untuk melakukan pengembangan pasar dan insentif pasar (Krush, Sohi, & Saini, 2015). Selanjutnya melakukan evaluasi internal lihat tabel 2 dibawah ini.

Evaluasi Faktor Internal

Evaluasi faktor ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dan peran Sumber daya manusia, Proses Bisnis, Pemasaran agar dapat dilihat manakah yang menjadi kekuatan dan manakah yang menjadi kelemahan (Zhü, Zhao, Yang, Liang, & Gu, 2016). Pertama, kondisi Sumber daya manusia UMKM Makan Lokal di kabupaten Bengkalis dan kabupaten Meranti. Pengaruh sumber daya manusia sangat penting dalam mengembangkan sektor UMKM Makan lokal sebagai pemilik yang menentukan sejauh mana hasil yang mampu dicapai oleh usaha tersebut. Kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil dalam usaha industri UMKM Makan lokal (Widodo, 2011). Dari segi tingkat pendidikan, rata-rata pengusaha industri UMKM Makan lokal memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) 16% , SMA/SLTA 58% hanya sebagian memiliki pendidikan Sarjana (S1) sebesar 16% lihat gambar 2. Tingkat pendidikan yang rendah ini berpengaruh terhadap pola pikir, wawasan dan pengetahuan yang dapat dipandang sebagai kelemahan. Meski demikian, pola

pikir, wawasan dan pengetahuan dalam suatu usaha tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan usaha (Ramadhani, 2012).



Sumber: (Data olahan, 2018)

Gambar 2. Tingkat Pendidikan UMKM Makan Lokal Kab. Meranti dan Kab. Bengkalis

Kedua, Pemasaran merupakan suatu kegiatan bagaimana cara produsen membuat produknya padat diterima oleh konsumen (Giles, 2013). UMKM makan lokal sudah memiliki Kemasan namun masih belum menarik. Menurut (Ab Talib & Abdul Hamid, 2014) Penampilan kemasan produk merupakan daya tarik tersendiri bagi konsumen, dengan melihat kemasan sebuah produk konsumen akan mudah mengingat dan mengenali produk tersebut jika suatu saat nanti bertemu lagi dengan produk tersebut. Menurut (Alhusain, 2015) sampai saat ini kemasan produk menjadi salah satu faktor pendorong bagi para calon konsumen untuk melakukan transaksi pembelian (Wijaya, W., Yulianeu, Y., Syaifuddin, T., & Wulan, 2017). Karenanya selain menjaga kualitas produk, hal lain yang perlu diperhatikan para pelaku usaha UMKM makan lokal adalah mendesain kemasan yang menarik, serta mencantumkan logo dan nama produk di setiap kemasan produk, produk-produk makan lokal yang menjadi ciri khas daerah yaitu Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Meranti. Berdasarkan sebagian dari produk makan lokal yaitu lempuk durian dan Mie sagu sudah terkemas dengan baik dan rapi serta unik, namun dari beberapa produk tidak mencantumkan asal daerah dari mana produk tersebut dibuat dan jikapun ada tidak menggambarkan dengan jelas dimana asal dari produk makan tersebut.

Disisi distribusi Produk-produk UMKM Makan lokal didistribusikan ke berbagai daerah pemasaran mulai dari pasar-pasar lokal hingga di kota besar seperti Pekanbaru,

Jambi, Sumatra Barat. Saluran distribusi yang dilalui tidak terlalu luas. Sebagian besar dijual oleh produsen kepada tokeh/tengkulak sebagian kecil dijual langsung kepada konsumen. Produsen hanya menjual langsung kepada konsumen apabila ada konsumen yang datang ke tempat produsen untuk membeli. Produsen menjual kepada Pengepul dalam satuan kilogram kemudian pengepul akan mengemas produk-produk makan lokal tersebut untuk dijual kembali. Pengepul tersebut kemudian menjual langsung kepada konsumen atau menyalurkannya ke pusat-pusat jajanan makanan khas yang terdapat di pasar lokal atau pun di pekanbaru. Pada sistem promosi yang dilakukan pelaku UMKM Makan Lokal dalam mengenalkan produk-produknya ke masyarakat yang lebih luas. Produsen selama ini hanya mampu mengandalkan promosi dari mulut ke mulut oleh para pedagang dan konsumen di pasar serta upaya promosi yang dilakukan lembaga pemerintah di Kabupaten dan kota. Lembaga pemerintah yaitu Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM berupaya memberikan pelatihan kepada pengusaha produk UMKM makan lokal untuk membuat *website* promosi produk melalui *internet* sebagian sudah dilakukan, tetapi lebih banyak melalui *website* pemerintah setempat. Meski demikian, hingga saat ini sudah ada produsen yang mampu menerapkan hasil pelatihan tersebut dengan membuat blog atau mengupload melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp* dan lain-lain.

Ketiga, Pada proses bisnis produksi UMKM Makan lokal melalui proses pendek ada juga dalam proses yang cukup panjang berikut ini adalah contoh proses pembuatan sagu di kabupaten Meranti yang terdiri dari persiapan bahan baku (pati sagu, minyak kacang, air) berikutnya alat mengolah sagu (mesin pengaduk adonan, pencetak mie, tungku pemasak, meja adon). Berdasarkan dari deskripsi internal di tambah dengan data hasil penyebaran kuisioner kepada pelaku UMKM makan lokal, Pemerintah daerah, universitas di kedua kabupaten tersebut maka dapat dihitung nilai ranting berdasarkan urgensi dari setiap faktor yang sangat perlu dilakukannya penanganan cepat oleh pemerintah, UMKM dan Universitas dari masing-masing indikator dengan menggunakan matrik IFE dibawah ini tabel 1

Tabel 2. Matrik IFE (Internal Faktor Evaluation)

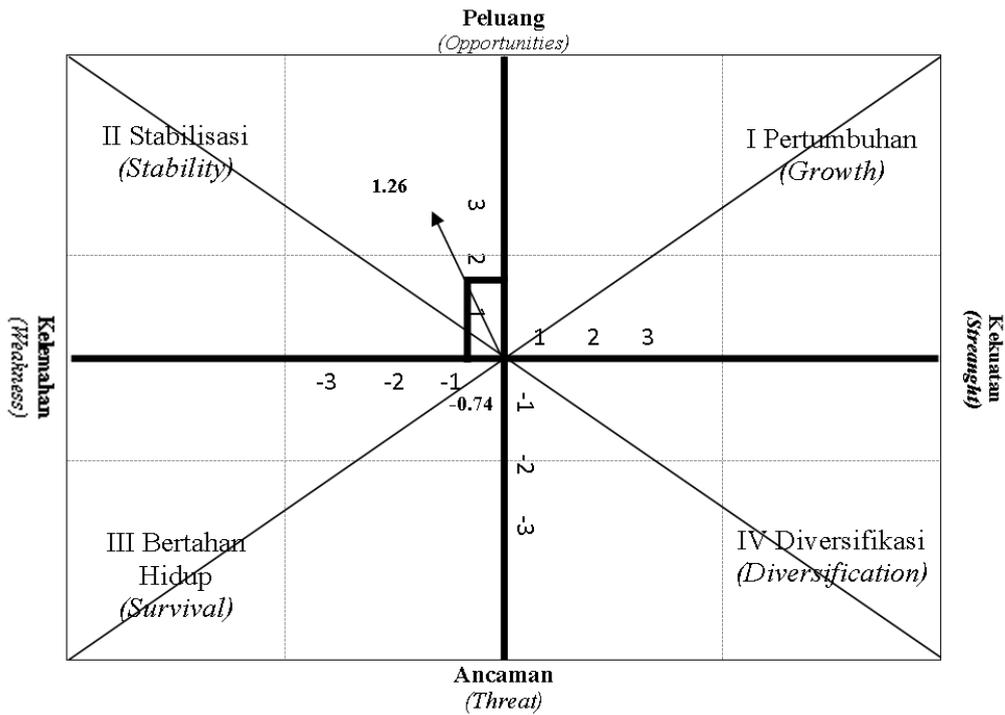
Faktor Internal (Kekuatan)	Bobot	Rating	Skor
UMKM mampu bertahan terhadap kerisis	6.69%	3.6	0.24
Produk-produk UMKM makanan lokal sudah dikenal oleh masyarakat luas	6.51%	3.5	0.23
Kemudahan dalam membuka dan menutup usaha	6.32%	3.4	0.21
Memiliki fleksibilitas kemudahan dalam mengatur bisnis	6.32%	3.4	0.21
Kepercayaan masyarakat terhadap produk UMKM semakin baik	6.13%	3.3	0.20
Harga sumber daya manusia cukup murah	5.76%	3.1	0.18
Ketersediaan bahan baku yang tersedia di beberapa daerah masih berlimpah	5.39%	2.9	0.16
(Kelemahan)			1.44
Rendahnya jika kewirausahaan, manajemen, penguasaan teknologi, teknik pemasaran, dan proses produksi	7.25%	3.9	0.28
Rendahnya keinginan pemilik UMKM untuk belajar terus	7.25%	3.9	0.28
Memiliki pendidikan yang masih rendah	7.06%	3.8	0.27
Kondisi/keadaan UMKM kurang memperhatikan kebersihan dalam proses produksi	7.06%	3.8	0.27
Tidak memiliki laporan keuangan yang jelas	7.06%	3.8	0.27
Pemilik UMKM makanan lokal kurang mengetahui prosedur untuk masuk kepasar pasar modern dan ekspor	7.06%	3.8	0.27
Tidak mengatui teknik promosi	7.06%	3.8	0.27
Proses produksi tidak memiliki manajemen yang tersusun rapi	7.06%	3.8	0.27
Total	100%	54	2.18
Selisih			-0.74

Sumber: (Data olahan,2018)

Setelah dilakukan perhitungan pembobotan untuk menemukan nilai skor dari setiap faktor-faktor pada lingkungan internal, maka hasil dari perhitungan menunjukkan nilai yang negative yaitu -0.74 setelah sebelumnya dilakukan pengurangan antara nilai Kekuatan sebesar 1.44 antara nilai kelemahan sebesar 2.18. Dari keseluruhan faktor kelemahan ditemukan nilai yang sangat urgensi untuk dilakukan penanganan dan perhatian yaitu tentang Rendahnya jika kewirausahaan, manajemen, penguasaan teknologi, teknik pemasaran, dan proses produksi dengan nilai 3.9, Rendahnya keinginan pemilik UMKM untuk belajar terus dengan nilai 3.9 dan memiliki pendidikan yang masih rendah 3.8. sedangkan disisi kekuatan masih lemah untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan UMKM makan lokal, hal ini dikarenakan belum maksimalnya penggalan suluruh

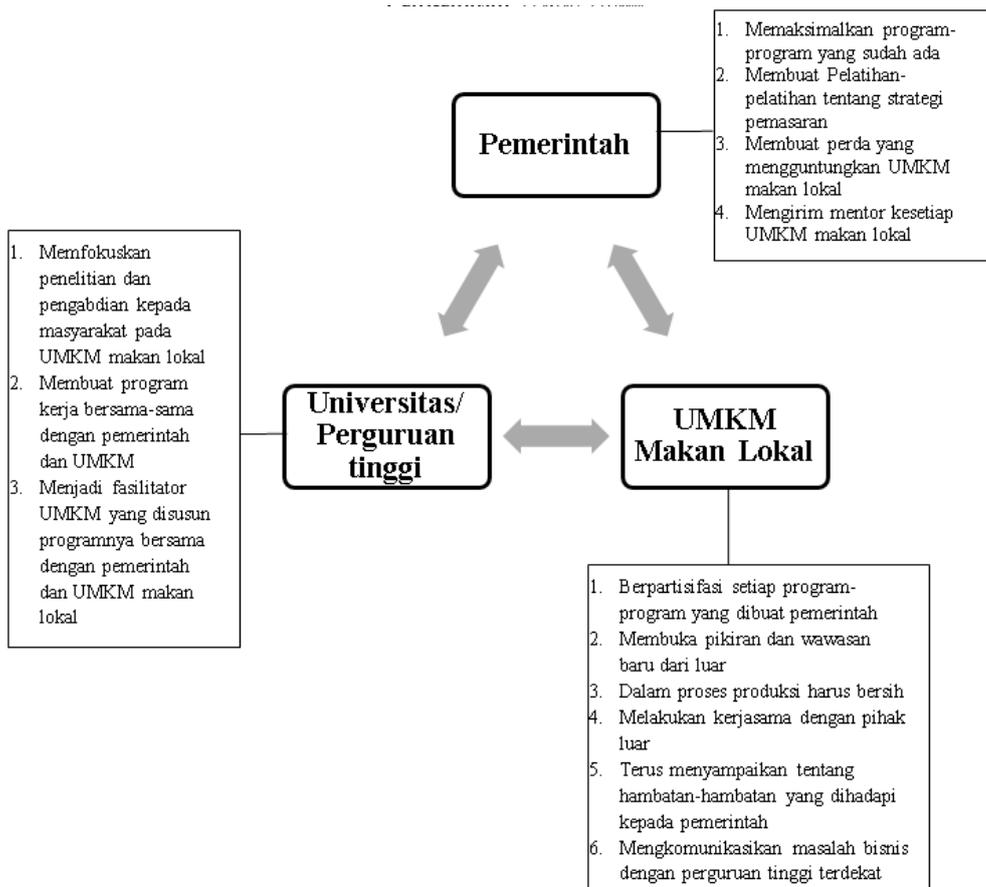
kekuatan yang dimiliki dari dua kabupaten tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil matrik EFE dan IFE yang dianalisis pada tahapan sebelumnya, selanjutnya dengan menggunakan Matrik SWOT-8K yang akan memberikan kondisi ril dimana keadaan UMKM makan lokal dari kabupaten Bengkalis dan kabupaten Meranti. Dari matrik SWOT-8K didapatkan posisi matrik UMKM Makan lokal berada pada posisi Stabilisasi, namun sangat kecil nilainya yaitu selisih peluang dengan ancaman sebesar 1.26, sedangkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan sebesar -0.74 sehingga bisa saja turun menjadi bertahan, jika tidak dilakukan penanganan yang serius dari pemerintah, UMKM makan lokal dan Universitas lihat gambar 2 dibawah ini.



Sumber: (Data olahan, 2018)

Gambar 2. Analisis Matrik SWOT 8K UMKM Makan Lokal Bengkalis dan Meranti



Sumber: (Data olahan, 2018)

Gambar 3. Model Strategi Pengembangan UMKM Makan Lokal Menggunakan Pendekatan Triple Helix

Berdasarkan gambar 2 diatas jika UMKM berada diposisi stabilisasi pada prinsipnya strategi ini menekankan pada tidak bertambahnya produk, pasar, dan fungsi-fungsi UMKM lain, karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensi di segala bidang dalam rangka meningkatkan kinerja dan keuntungan. Strategi ini resikonya relatif rendah dan biayanya dilakukan untuk produk yang tengah berada pada posisi kedewasaan (Thomas L Wheelen, J David Hunger, Alan N Hoffman, 2015), maka dapat ditentukan beberapa strategi pengembangan keunggulan bersaing UMKM makan lokal yang sedang berada diposisi stabilisasi. Menurut (David et al., 2017) yaitu Strategi istirahat (*pause strategy*) atau strategi terus dengan hati-hati(*proced wint caution strategy*),Strategi tanpa perubahan (*no change strategy*) dan Strategi laba (*profit strategy*). Setelah melihat keadaan menggunakan EFE, IFE dan SWOT-8K pada UMKM makan lokal yaitu kabupaten Bengkalis dan kabupaten Meranti, maka disusunlah beberapa strategi pengembangan untuk UMKM makan lokal dengan menggunakan model sederhana melibatkan Pemerintah, Universitas, dan Pelaku UMKM lihat gambar 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keunggulan bersaing yang dimiliki kedua kabupaten tersebut adalah kabupaten Meranti memiliki keunggulan pohon sagu sedangkan kabupaten Bengkalis memiliki keunggulan di buah Durian. Berdasarkan hasil analisis matrik EFE menunjukkan bahwa nilai yang paling besar adalah kemajuan teknologi dalam hal ini tentang teknologi komunikasi, sedangkan analisis dari matrik IFE menunjukkan faktor yang paling besar adalah Rendahnya jika kewirausahaan, manajemen, penguasaan teknologi, teknik pemasaran, dan proses produksi. Sedangkan posisi bisnis UMKM makana lokal di kabupaten Meranti dan kabupaten Bengkalis berada pada posisi *stability*. Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka diketahui beberapa strategi pengembangan keunggulan bersaing UMKM makanan lokal di kabupaten Bengkalis dan kabupaten Meranti yang dapat digunakan yaitu strategi stabilisasi yang terdiri dari beberapa strategi yaitu istirahat (*pause strategy*) atau strategi terus dengan hati-hati(*proced wint caution strategy*),Strategi tanpa perubahan (*no change strategy*) dan Strategi laba (*profit strategy*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Talib, M. S., & Abdul Hamid, A. B. (2014). Halal Logistics in Malaysia: A SWOT Analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2013-0018>
- Castronovo, C. (2012). Social Media in an Alternative Marketing Communication Model. *Journal of Marketing Development and Competitiveness Vol.*, 6(1), 117–131.
- Collins, M. K., & Winrow, B. (2010). Porter 's generic strategies as applied toward, 4, 306–311. <https://doi.org/10.1108/10610421011059621>
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2017). The quantitative strategic planning matrix: a new marketing tool. *Journal of Strategic Marketing*, 25(4). <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1148763>
- Devi, C., & Candrika, D. (2011). (Corporation Strategies for Small Industries Development Case Study: CV. Mimosabi Handmade Shoes. *Jurnal Integra*, 1(2), 175–190.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *Merican Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Feola, R., Vesci, M., Botti, A., & Parente, R. (2017). The Determinants of Entrepreneurial

- Intention of Young Researchers: Combining the Theory of Planned Behavior with the Triple Helix Model. *Journal of Small Business Management*.
- Giles, L. (2013). Using social media to expand market share at Bliss Prepared by Project Leader Prepared for, (October).
- Gultom, A. (2017). Statistik Daerah Provinsi Riau 2017. In B. P. S. P. Riau (Ed.). Pekanbaru.
- Hajiji, A. (2018). *Potensi Ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti*. Meranti.
- Krush, M. T., Sohi, R. S., & Saini, A. (2015). Dispersion of marketing capabilities : impact on marketing ' s influence and business unit outcomes, 32–51. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0420-7>
- Mahima Gupta, Charu Shri Dr, A. A. D. (2015). Strategy Formulation for Performance Improvement of Indian Corrugated Industry: An Application of SWOT Analysis and QSPM Matrix. *Journal of Applied Packaging Research*, vol 7 no 3, 60–75.
- Malik, H. (2015). Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa.
- McAdam, M., & Debackere, K. (2018). Beyond “triple helix” toward “quadruple helix” models in regional innovation systems: Implications for theory and practice. *R&D Management*, 48(1), 3–6.
- Musran Munizu. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), pp.33-41. <https://doi.org/10.9744/jmk.12.1.pp.33-41>
- Nofrizal, N. (2018). Strategy BMT Al-Ittihad Using Matrix IE, Matrix SWOT 8K, Matrix SPACE and Matrix TWOS. *JURNAL TERAPAN MANAJEMEN DAN BISNIS*, 4(1), 56–66.
- Rachman, A. (2017). *Profil Potensi Daerah Se-Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Ramadhani, D. (2012). Analisis Kinerja UKM Pengolahan Keripik Pisang Di Bandar Lampung Dengan Menggunakan Metode Quality Function Deployment, (30402288).
- Sevкли, M., Oztekin, A., Uysal, O., Torlak, G., Turkyilmaz, A., & Delen, D. (2012). Development of a fuzzy ANP based SWOT analysis for the airline industry in Turkey. *Expert Systems with Applications*, 39(1), 14–24. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2011.06.047>
- Student, D., & Email, P. (2016). The Strategy Development And Competitive Advantages Of Micro Small Medium Enterprise Business Institution Toward Regional Development Andi Munandar, 1(2), 103–112.
- Sudaryanto, R., & Wijayanti, R. R. (2013). Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean. *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Badan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan, Jakarta*.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*, 90.
- Suhariyanto. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Bengkalis 2017*. Bengkalis.
- Swarsono M. (2008). *Matriks & Skenario dalam Strategi*,. yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Thomas L Wheelen, J David Hunger, Alan N Hoffman, C. E. B. (2015). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation and Sustainability: Global Edition*. Pearson Higher Ed.
- Tiarko, T. (2018). Sentra IKM Berbasis Sagu Dibangun di Meranti.

- Widodo, I. (2011). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus pada Perusahaan Mebel PT. Jansen Indonesia). *Manajemen*, 1-1(ff), 1-34.
- Wijaya, W., Yulianeu, Y., Syaifuddin, T., & Wulan, H. S. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Cv. Steba Advertising Semarang Dalam Meningkatkan Pendapatan. *Journal of Management*, 3(3).
- Zhü, K., Zhao, S. yao, Yang, S., Liang, C., & Gu, D. (2016). Where is the way for rare earth industry of China: An analysis via ANP-SWOT approach. *Resources Policy*, 49, 349-357. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2016.07.003>